

ASUMSI RASIONALITAS DALAM PRILAKU KONSUMSI PERSPEKTIF EKONOMI MIKRO ISLAM

Siswadi¹, Wilda 'Ainun Najihah²

¹ Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan,

² Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
Email siswadidrajat@gmail.com¹⁾, ainunwilda97@gmail.com²⁾

Abstract:

The term Rationality will look confusing if it has many meanings or meanings, and sometimes rationality does not match what is expected. Rationality is a mindset in acting in accordance with human reason and logic. Specifically, rationality can also be said as a tendency to fulfill long-term plans, taking into account all the risks and benefits of the actions taken. Rationality is a consequence on the basis of economic and religious factors, where the main factor becomes the basic basis in the discussion of capitalist development. A person's choice can be said to be rational if this choice as a whole can be explained by the terms of the preferred consistent relationship with the definition of the appearance of the preferred choice. the decisions taken by these individuals should lead to the quantification of the final decision in monetary units. Quantification will lead to calculations and tend to maximize the goals of each activity

Keywords: *The Assumption of Rationality; in Islamic Microeconomics*

Abstrak:

Istilah Rasionalitas akan terlihat membingungkan apabila memiliki makna atau arti yang banyak, dan terkadang rasionalitas tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Rasionalitas merupakan pola pikir dalam bertindak sesuai dengan nalar dan logika manusia. Secara spesifik rasionalitas juga dapat dikatakan sebagai tendensi yang dilakukan untuk memenuhi rencana jangka panjang, dengan mempertimbangkan segala resiko dan manfaat dari tindakan yang dilakukan. Rasionalitas adalah suatu konsekuensi atas dasar faktor ekonomi dan agama, dimana faktor utama menjadi landasan dasar dalam pembahasan mengenai perkembangan kapitalis. Pilihan seseorang dapat dikatakan rasional jika pilihan ini secara keseluruhan bisa dijelaskan oleh syarat-syarat hubungan konsisten pilihan yang lebih disukai dengan definisi penampakan pilihan yang lebih disukai. keputusan yang diambil oleh individu ini harus menuju kepada pengkuantifikasian keputusan akhir dalam satuan unit moneter. Pengkuantifikasian akan membawa pada perhitungan dan bertendensi untuk memaksimalkan tujuan dari setiap aktivitas.

Kata Kunci: Asumsi Rasionalitas; Ekonomi Mikro Islam

PENDAHULUAN

Tujuan konsumsi dalam Islam yakni mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat (Falah), maka cara dalam berkonsumsi pun tentu haruslah berlandaskan kepada nilai-nilai dan syariat Islam yang di dalamnya tidak hanya mementingkan aspek-aspek material (duniawi) tetapi memperhatikan juga aspek-aspek ukhrawi (akhirat)¹.

Rasionalitas (*rationality*) adalah istilah yang berkaitan dengan gagasan akal yang berkonotasi pada proses berpikir dalam memberikan laporan atau keterangan. Ia menyangkut dua aspek, yaitu (1).

¹ Utility Function (Tingkat Kepuasan) Konsumen dalam Islam (Studi Prilaku Konsumen dalam Analisis Etika, Tujuan, Batasan, Fungsi dan Peningkatan Kepuasan dalam Perspektif Ekonomi Mikro Islam) | Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business (insud.ac.id)

Aspek yang berkaitan dengan pemahaman, kecerdasan dan pengambilan keputusan, (2) termasuk akan dari penjelasan, pemahaman atau pembenaran.²

Ilmu ekonomi merupakan suatu studi yang mempelajari tentang perilaku manusia. Dalam kapitalisme, studi yang dimaksud disini bukanlah manusia secara umum. Tetapi tentang manusia ekonomi yang memiliki perilaku untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka manusia harus melakukan pilihan. Cara melakukan pilihan tersebut hanya dapat dilakukan oleh manusia ekonomi secara rasionalitas ekonomi. Islam merupakan ajaran yang mengatur kehidupan dalam semua dimensi baik akidah, ibadah, dan semua aspek kehidupan manusia termasuk semua bentuk muamalah, khususnya pada hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari jangkauan Allah SWT dan tidak sesuatu pun yang luput dari pengawasan-Nya.³

Jika rasionalitas dalam ekonomi kapitalis mengabaikan kapasitas manusia lainnya dalam melakukan pemilihan alternatif kecuali motif-motif ekonomi yang merepresentasikan *self-interest*. Sedangkan rasionalitas dalam ekonomi Islam akan memaknai masalah dan mengupayakannya dengan petunjuk yang diberikan oleh Alquran dan Sunnah.⁴

Berdasarkan pada penjelasan diatas, pada kesempatan kali ini penulis akan menjelaskan lebih lanjut mengenai “Rasionalitas dalam Ekonomi

METODE

Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian, data yang diperoleh dari sumber data primer adalah data empiris yang berupa asumsi konsumen. Adapun sumber data sekunder adalah sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis yang bisa didapatkan dari buku, sumber data arsip, dokumentasi.

Dalam menganalisis data yang peneliti peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Teknis analisis deskriptif penulis gunakan untuk menentukan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif

² Isfandiar, A. A. (2015). Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi berbasis Islamic Ethics. *Jurnal Muqtasid*, 6(2), 23-41.

³ Ngasifudin, M. (2017). Rasionalitas dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, VII(2), 111-119.

⁴ Firmansyah, H. (2021). Teori Rasionalitas dalam pandangan Ilmu Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 01(01), 34-50.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Pengertian Rasionalitas

Kata Rasionalitas akan terlihat membingungkan apabila memiliki makna atau arti yang banyak, dan terkadang rasionalitas tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Rasionalitas merupakan pola pikir dalam bertindak sesuai dengan nalar dan logika manusia. Secara spesifik rasionalitas juga dapat dikatakan sebagai tendensi yang dilakukan untuk memenuhi rencana jangka panjang, dengan mempertimbangkan segala resiko dan manfaat dari tindakan yang dilakukan. Rasionalitas adalah suatu konsekuensi atas dasar faktor ekonomi dan agama, dimana faktor utama menjadi landasan dasar dalam pembahasan mengenai perkembangan kapitalis. Rasionalitas memiliki arti dan maksud yang berbeda-beda pada setiap orang, dimana seseorang membuat keputusan sendiri berdasarkan pada rasional masing-masing. Dalam teori ekonomi modern, pelaku ekonomidapat dikatakan rasional diantaranya, apabila keputusan yang diambil berdasarkan pada sikap dan keputusan yang diambil dilakukan secara konsisten, tahu bahwa sikap dalam bertindak lebih mengutamakan hal yang lebih penting dari padasekedar keinginan serta sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.⁵

Dalam literatur ekonomi, rasional berarti kepentingan diri sendiri (*self interst*) dan pada saat yang bersamaan konsisten pada pilihan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Literatur ekonomi modern yang tersedia, seorang pelaku eonomi diasumsikan rasional berdasarkan hal-hal berikut ini:

- 1) Setiap orang tahu apa yang mereka mau dan inginkan serta mampu mengambil suatu keputusan atas sesuatu hal, dari sesuatu yang paling diinginkan (*most preferred*) sampai dengan yang paling kurang diinginkan (*less preferred*). Serta setiap individu akan mampu bertindak dan mengambil keputusan secara konsisten.
- 2) Keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan tradisi, nilai-nilai dan mempunyai alasan dan argumentasi yang jelas dan lugas. Hal ini menunjukkan bahwa metodologi rasionalitas ialah ketika hal ini diambil berdasarkan cara berpikir dari setiap pelaku ekonomi itu sendiri.
- 3) Setiap keputusan yang diambil oleh individu ini harus menuju kepada pengkuantifikasian keputusan akhir dalam satuan unit moneter. Pengkuantifikasian akan membawa pada perhitungan dan *bertendensi* untuk memaksimalkan tujuan dari setiap aktivitas, dimana sesuatu yang lebih baik lebih disukai daripada yang kurang

⁵ Maharani, D., & Hidayat, T. (2020). Rasionalitas Muslim: Perilaku Konsumsi dalam PrespektifEkonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), 409-412.

baik.

- 4) Pilihan seseorang dapat dikatakan rasional jika pilihan ini secara keseluruhan bisa dijelaskan oleh syarat-syarat hubungan konsisten pilihan yang lebih disukai dengan definisi penampakan pilihan yang lebih disukai. Yaitu, jika seluruh pilihan ini bisa dijelaskan ketika memilih yang alternatif yang lebih disukai dengan berdasarkan hubungan *postulat* pilihan yang lebih disukai.⁶

B. Tipe Rasionalitas

Ada dua tipe rasionalitas baik individu maupun kolektif yaitu sebagai berikut:

- 1) Tipe rasionalitas yang didasarkan atas kepentingan pribadi (*self – interest rationality*)

Menurut Edgeworth, prinsip pertama dalam ilmu ekonomi ialah setiap pelaku ekonomi hanya digerakkan oleh kepentingan pribadi seorang individu. Namun salah satu hal yang ingin dicapai oleh teori kepuasan modern saat ini ialah upaya pembebasan ilmu ekonomi dari prinsip pertama yang sangat meragukan dan tidak jelas ini. Pengertian kepentingan pribadi disini tidak harus selalu diartikan dengan penumpukan kekayaan dan harta oleh seseorang. Dimana kepentingan pribadi yang diasumsikan disini ialah setiap individu akan selalu berupaya mengejar berbagai tujuan hidup dan tidak hanya memperbanyak kekayaan secara moneter. Kepentingan tersebut bisa berbentuk prestise, cinta, aktualisasi diri dan lain-lain. Serta dapat pula berupa sebuah pencapaian individu

menjadi lebih baik dan membuat lingkungan sekelilingnya menjadi lebih baik juga pada saat yang bersamaan.

- 2) Rasionalitas berdasarkan tujuan yang ingin dicapai (*present aim rationality*)

Teori kepuasan modern yang aksiomatis tidak berasumsi bahwa manusia selalu bersikap mementingkan dirinya sendiri. Teori ini berasumsi bahwa manusia selalu menyesuaikan preferensinya sepanjang waktu dengan sejumlah prinsip. Secara jelasnya dikatakan bahwa preferensi yang diambil haruslah konsisten. Penyesuaian terhadap prinsip ini tanpa harus menjadi hanya mementingkan diri sendiri. Sehingga setiap waktu mungkin preferensi individu tersebut dapat berubah sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapainya. Artinya asumsi dari teori ekonomi ini bahwa manusia tidak selalu bersikap mementingkan dirinya sendiri. Teori ini berasumsi bahwa manusia menyesuaikan preferensinya dengan sejumlah aksioma.⁷

⁶ Samsul. (2019). Analisis Pemanfaatan harta dalam Konsumsi Masyarakat dalam Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(2), 110-130.

⁷ Suprpti, N. (2019). Analisis Rasionalitas Ekonomi Siswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

C. Prinsip-prinsip Rasionalitas

Robert S Pyndick dan Daniel L Rubinfeld mengemukakan bahwa prinsip-prinsip rasionalitas ekonomi adalah sebagai berikut:

- 1) Kelengkapan (*Completeness*), Prinsip ini mengatakan bahwa setiap individu selalu dapat menentukan keadaan mana yang lebih disukainya di antara dua keadaan. Bila A dan B merupakan dua keadaan yang berbeda, maka individu selalu dapat menentukan secara tepat satu di antara kemungkinan berikut:
 - a) A lebih disukai daripada B;
 - b) B lebih disukai daripada A;
 - c) A dan B sama-sama disukai;
 - d) A dan B sama-sama tidak disukai.

Sebagai contoh, seorang individu hendak membeli Gadget merek Appledan Samsung, maka pilihlah yang mungkin dilakukan yaitu:

- a) Gadget merek Apple lebih disukai daripada Samsung;
 - b) Gadget merek Samsung lebih disukai daripada Apple;
 - c) Gadget merek Apple dan Samsung sama-sama disukai;
 - d) Kedua merek gadget tersebut sama-sama tidak disukai.
- 2) Transitivitas (*Transitivity*), Prinsip ini menerangkan mengenai konsistensi seseorang dalam menentukan dan memutuskan pilihannya bila dihadapkan oleh beberapa alternatif pilihan produk. Di mana jika seorang individu mengatakan bahwa “produk A lebih disukai dari pada produk B”, dan “produk B lebih disukai daripada produk C”, maka ia pasti akan mengatakan bahwa “produk A lebih disukai dari pada produk C”. Prinsip ini sebenarnya untuk memastikan adanya konsistensi internal di dalam diri individu dalam hal pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap alternatif pilihan seorang individu akan selalu konsisten dalam memutuskan preferensinya atas suatu produk dibandingkan dengan produk lain. Sebagai contoh, seorang individu hendak membeli kendaraan antara merek Honda, Toyota, dan Suzuki. Apabila dihadapkan antara dua pilihan antara Toyota dan Suzuki, dan ia lebih menyukai Toyota daripada Suzuki; maka bila dihadapkan pada pilihan Honda dan Suzuki, ia pasti akan menyukai Honda. Hal ini menunjukkan konsistensi dan melakukan pilihan oleh konsumen. Secara sederhana dapat dituliskan sebagai berikut:
 - a) Honda lebih disukai daripada Toyota;

- b) Toyota lebih disukai daripada Suzuki;
 - c) Honda akan lebih disukai daripada Suzuki.
- 3) Kesenambungan (*Continuity*), Prinsip ini menjelaskan bahwa jika seorang individu mengatakan “produk A lebih disukai daripada Produk B”, maka setiap keadaan yang mendekati produk A pasti akan lebih disukai daripada produk B. Sebagai contoh, di mana seorang individu lebih menyukai mobil dengan merek Honda daripada merek Suzuki, maka setiap tipe model dari mobil merek Honda apa pun akan jauh lebih disukai daripada tipe model apa pun dari mobil merek Suzuki.
- 4) Lebih Banyak Selalu Lebih Baik (*The More is Always the Better*), Prinsip ini menjelaskan bahwa jumlah kepuasan akan meningkat, jika individu mengkonsumsi lebih banyak barang atau produk tersebut. Hal ini bisa dijelaskan dengan kurva kepuasan konsumen dalam ilmu ekonomi hal ini dikenal dengan kurva indifferen (*indifference curve*) yang semakin meningkat akan memberikan kepuasan yang lebih baik. sehingga konsumen cenderung akan selalu menambah konsumsinya demi kepuasan yang akan didapat. Meskipun dalam peningkatan kurva indifferen ini akan dibatasi oleh keterbatasan anggaran (*budget constraint*).⁸

Rasionalitas dalam perilaku konsumsi secara perspektif islam sebagai berikut:

- 1) Perilaku konsumsi dikatakan rasional apabila dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, sebagaimana dalam Al-Quran Surat Al- Israa ayat 29. “*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kami menjadi tercela dan menyesal.*”
- 2) Perilaku konsumsi dapat dikatakan rasional apabila tidak hanya dunia semata namun juga untuk keperluan akhirat, QS. Al- Israa ayat 26. “*Dan berikanlah kepada keluargakeluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.*”
- 3) Perilaku konsumsi dikatakan rasional karena memiliki tingkat konsumsi yang lebih kecil karena terkait pada kehalalan, umat muslim hanya diperbolehkan

⁸ Firmansyah, H. (2021). Teori Rasionalitas dalam pandangan Ilmu Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 01(01), 34-50.

mengonsumsi hal-hal yang bersifat halal dan thayib. Qs. Al- Baqarah ayat 173. *“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

- 4) Perilaku konsumsi dikatakan rasional apabila seseorang tidak menimbun hartanya dalam bentuk kekayaan namun melakukan investasi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Islam adalah agama yang syarat terhadap etika, etika dalam islam dapat dikelompokkan menjadi 6 aksioma yaitu, tauhid, keadilan, kebebasan, berkehendak dan pertanggungjawaban halal dan sederhana. Manusia harus bertindak rasional karena manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain ciptaan Allah Swt. Allah Swt memberikan manusia akal agar dapat digunakan untuk berfikir secara rasional. Manusia dianggap berlaku rasional apabila perilaku dalam mencapai kepuasan maksimal (*utility maximization*) sesuai dengan syariat islam.⁹

D. Asumsi Rasionalitas Ekonomi

Rasionalitas dalam pandangan ekonomi konvensional sangat berbeda dengan ekonomi islam. Dimana, pandangan ekonomi konvensional menganggap manusia dikatakan rasional ketika dapat memenuhi keinginannya yang bersifat materi. Sedangkan dalam pandangan ekonomi islam sangatlah berbeda, islam memandang seseorang dikatakan rasional apabila dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya.¹⁰

Konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi konvensional dinilai sebagai tujuan terbesar dalam kehidupan dan segala bentuk kegiatan manusia didalamnya. Maka dalam teori ekonominya dikenal “Konsumen adalah raja”. Dimana teori ini mengatakan bahwa segala keinginan konsumen adalah yang menjadi arah segala aktifitas perekonomian untuk memenuhi keinginan mereka sesuai kadar *relatifitas* mereka. Bahkan teori tersebut berpendapat bahwa kebahagiaan manusia tercermin dalam kemampuan mengonsumsi apa yang diinginkan. Dalam

⁹ Maharani, D., & Hidayat, T. (2020). Rasionalitas Muslim: Perilaku Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), 409-412.

¹⁰ Maharani, D., & Hidayat, T. (2020). Rasionalitas Muslim: Perilaku Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), 409-412.

ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya semata. *Utility* secara bahasa berarti berguna, membantu atau menguntungkan. Konsumen konvensional pengeluaran dan pembelanjanya dalam melakukan aktivitas konsumsi tergantung pendapatan yang diperoleh dan lebih cenderung bersifat rasional, *positivism*, *luxure*, dan *matrealistik*.¹¹

Menurut ekonomi Islam, konsumsi yang dilakukan oleh konsumen tidak serta merta tentang kesukaan dan kebutuhannya, tetapi juga harus memperhatikan syarat sesuai syariat. Asumsi yang harus dipenuhi dalam konsumsi dalam Islam adalah:

- 1) Objek yang halal dan thayib (*halal dan thayib things*) Dalam Islam individu dibatasi oleh aturan-aturan syariat Islam, dimana ada beberapa barang yang tidak boleh dikonsumsi karena ada sesuatu alasan tertentu, barang ini hukumnya haram, sehingga konsumen muslim hanya bisa mengonsumsi barang yang halal.
- 2) Lebih banyak tidak selalu baik (*the more isn't always better*) Hal ini terjadi pada barang-barang yang dapat menimbulkan kemafsadatan dan kemudharatan bagi individu yang mengkonsumsinya. Bila produk-produk ini dikonsumsi semakin banyak justru akan menyebabkan individu dan masyarakat menjadi buruk kondisinya. Misalnya mengonsumsi alkohol sedikit atau banyak akan memberikan kepuasan (*utility*) yang lebih baik.¹²

Dalam teori ekonomi modern, pelaku ekonomi diasumsikan rasional yaitu setiap orang selalu tahu apa yang mereka inginkan. Jika dalam ekonomi konvensional, memaksimalkan kepuasan (*utility*) konsumen dan keuntungan bagi produsen, maka berbeda dengan ekonomi Islam. Pelaku ekonomi Islam baik produsen ataupun konsumen berusaha memaksimalkan *mashlahah*.

KESIMPULAN

1. Rasionalitas merupakan pola pikir dalam bertindak sesuai dengan nalar dan logika manusia.

¹¹ Samsul. (2019). Analisis Pemanfaatan harta dalam Konsumsi Masyarakat dalam Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(2), 110-130.

¹² Afrina, D., & Achiria, S. (n.d.). Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 23-38.

2. Tipe-tipe rasionalitas diantaranya : Tipe rasionalitas yang didasarkan atas kepentingan pribadi (self -interest rationality) dan Rasionalitas berdasarkan tujuan yang ingin dicapai (present aim rationality)
3. Prinsip-prinsip rasionalitas terdiri dari : Kelengkapan (Completeness), Transitivitas (Transitivity), Kesenambungan (Continuity), Lebih Banyak Selalu Lebih Baik (The More is Always the Better). Manusia dianggap berlaku rasional apabila perilaku dalam mencapai kepuasan maksimal (utility maximization) sesuai dengan syariat islam.

Asumsi yang harus dipenuhi dalam konsumsi dalam Islam adalah: Objek yang halal dan thayib (halal dan thayib things) dan lebih banyak tidak selalu baik (the more isn't always better). Dalam teori ekonomi modern, pelaku ekonomi diasumsikan rasional yaitu setiap orang selalu tahu apa yang mereka inginkan. Jika dalam ekonomi konvensional, memaksimumkan kepuasan (utility) konsumen dan keuntungan bagi produsen, maka berbeda dengan ekonomi islam. Pelaku ekonomi islam baik produsen ataupun konsumen berusaha memaksimalkan mashlahah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, D., & Achiria, S. (n.d.). Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam. *EkBis : Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 23-38.
- Firmansyah, H. (2021). Teori Rasionalitas dalam pandangan Ilmu Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 01(01), 34-50.
- Isfandiar, A. A. (2015). Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi berbasis Islamic Ethics. *Jurnal Muqtasid*, 6 (2), 23-41.
- Maharani, D., & Hidayat, T. (2020). Rasionalitas Muslim: Perilaku Konsumsi dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), 409-412.
- Ngasifudin, M. (2017). Rasionalitas dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, VII(2), 111-119.
- Samsul. (2019). Analisis Pemanfaatan harta dalam Konsumsi Masyarakat dalam Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(2), 110-130.
- Suprati, N. (2019). Analisis Rasionalitas Ekonomi Siswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lubuk Dalam Kabupaten Siak.
- Utility Function (Tingkat Kepuasan) Konsumen dalam Islam (Studi Prilaku Konsumen dalam Analisis Etika, Tujuan, Batasan, Fungsi dan Peningkatan Kepuasan dalam Perspektif Ekonomi Mikro Islam) | *Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business* (insud.ac.id) <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/Maqashid/article/view/546/353>